

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pada Era modern seperti saat ini, wanita karir atau wanita bekerja merupakan hal yang dianggap sudah sangat wajar di kalangan masyarakat. Pada zaman dahulu wanita hanya sebagai ibu rumah tangga yang mengurus suami dan anak-anaknya. Keterlibatan wanita dalam dunia kerja akan memberikan dampak terhadap peran wanita dalam kehidupan keluarga. Fenomena yang terjadi didalam masyarakat adalah semakin banyaknya wanita yang membantu suami mencari tambahan penghasilan, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga wanita semakin dapat mengekspresikan dirinya ditengah-tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan wanita untuk berpartisipasi di luar rumah, agar dapat meningkatkan perekonomian keluarga (Wolfman, 1994).

Menurut Thobroni (2019) dalam Alqur'an kata yang menggambarkan "bekerja" atau "berusaha" disebut dengan kata 'amal. Kata 'amal didalam Alquran disebutkan beberapa kali secara bersamaan dan dalam satu nafas dengan kata iman "*al ladzina aamanu wa 'amiluu al shalihah*" (orang-orang yang beriman dan bekerja dengan baik). Kata iman juga disebutkan dengan kata lain yang semakna dengan kata "bekerja", sehingga keberadaan konsep bekerja menunjukkan eksistensi kehidupan manusia.

Bekerja merupakan tuntutan masa kini untuk memenuhi kebutuhan hidup seseorang, sehingga banyak individu yang terjun ke dalam dunia kerja untuk mencapai pemenuhan kebutuhan tersebut seperti yang diungkapkan Papalia, Old, dan Feldman (2009) yang menyatakan bahwa tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa antara lain adalah memperoleh pekerjaan dan mengembangkan kesadaran diri (*sense of self*) mengenai kemandirian.

Kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut akan membuat seorang istri tidak memiliki pilihan lain kecuali ikut bekerja. Adapula ibu-ibu yang tetap memilih bekerja karena mempunyai kebutuhan sosial yang tinggi dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka. Pada diri mereka terdapat suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Begaul dengan teman-teman dikantor akan menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal dirumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk mempertahankan pekerjaannya (Yulia, 2007)

Penelitian yang dilakukan oleh Darni (2018) kepada perempuan pemulung muslim menghasilkan bahwa perempuan pemulung muslim yang posisinya sebagai istri sekaligus ibu turut membantu membiayai sekolah anak, bahkan ada pemulung muslim yang berstatus janda dengan usia yang sangat renta yaitu diatas 60 tahun harus menanggung biaya sekolah cucunya karena cucunya telah menjadi anak yatim. Tantangan yang didapatkan yaitu jika mereka melewati perumahan

masyarakat ada sebagian warga yang melarang pemulung untuk mendekat atau bahkan ada yang mengusir mereka karena dianggap mengganggu bahkan berniat mencuri, akan tetapi para pemulung muslim tersebut tidak menyerah demi mendapatkan penghasilan.

Hasil survey AC. Nelson (dalam Parlagutan & Pratama, 2016) menunjukkan adanya kebangkitan kaum wanita di Asia Tenggara dalam hal jabatan bisnis, politik, dan budaya, serta yang lain-lain. Hal tersebut dapat dilihat dalam kehidupan kita sehari-hari, kita juga dapat membuktikan bahwa jumlah kaum wanita yang keluar dari rumah untuk mengisi jabatan di organisasi tertentu semakin hari semakin meningkat, bahkan Indonesia dan Philipina mengangkat wanita menduduki jabatan eksekutif tertinggi.

Dilansir dari CNN Indonesia yang ditulis oleh Priherdityo (2016), survey yang telah dilakukan oleh Thornton menunjukkan bahwa perempuan telah mengisi kedudukan senior pada perusahaan. Asia Tenggara menempati posisi kedua di dunia yang memberikan posisi tinggi dalam sebuah perusahaan kepada perempuan yaitu 34%, untuk Indonesia sendiri memiliki presentase sebanyak 36%. Menurut Johanna Gani yang diungkapkan melalui CNNIndonesia.com menyatakan bahwa tren pada masa sekarang menunjukkan bahwa negara-negara berkembang mengungguli negara maju dalam hal keragaman kepemimpinan di dunia bisnis, pertumbuhan sebesar 16% dari tahun lalu menempatkan Indonesia masuk dalam 10 besar negara di dunia untuk jumlah perempuan di posisi manajemen senior perusahaan.

Survey yang dilakukan oleh Johanna menunjukkan bahwa sebesar 20% posisi *General Manager* atau *Office Manager* dikendalikan oleh perempuan, 17% menjadi CEO, dan sebagai Direktur sebesar 10%, lalu *Chief Financial Officer* (CFO) sebanyak 7%, serta *Chief Operating Officer* (COO) sebanyak 3%. Berdasarkan survey tersebut, dapat diketahui pula alasan wanita menginginkan posisi penting dalam perusahaan seperti, sebanyak 63% perempuan mengatakan untuk melengkapinya dan melayani orang lain, 47% mengatakan agar dapat mengatur strategi bisnis, 42% menyatakan bahwa perempuan menginginkan gaji yang lebih tinggi, kemudian 32% perempuan menganggap bahwa posisi penting dapat meningkatkan reputasi mereka dan memberikan pengaruh kepada orang lain. Dari hasil survey tersebut, Johanna mengungkapkan bahwa perempuan memiliki keinginan kuat untuk masuk ke dalam posisi senior, karena mereka tahu bagaimana cara mengatur waktu dan menyeimbangkan peran mereka dalam pekerjaan dan kehidupan keluarga.

Fenomena yang terjadi pada masyarakat saat ini adalah maraknya kasus perceraian yang diakibatkan oleh faktor ekonomi. Hal ini termasuk kasus yang ada di Medan bahwa wanita muslim yang berkarir menggugat cerai suaminya dikarenakan permasalahan ekonomi, kurangnya komunikasi dan kegagalan dalam membangun interaksi dalam rumah tangga. Banyak wanita muslim yang menggugat cerai suaminya karena merasa tidak diperhatikan dan di sia-siakan. Dampak positif dari perceraian yang dirasakan oleh muslimah yang berkarir adalah mereka merasa bebas dalam menata masa depannya, akan tetapi mereka

juga merasakan dampak negatif dari sebuah perceraian yaitu merasa tidak nyaman dalam interaksi sosial dengan keluarga, suami atau anaknya (Zuhrah, 2018).

Pandangan masyarakat muslim mengenai muslimah bekerja memberikan sebuah gambaran mengenai kebenaran dan kesalahan saling tumpang tindih didalamnya. Sebagian kelompok berpendapat untuk mengunci perempuan didalam rumah dan melarangnya untuk keluar, meskipun untuk melakukan pekerjaan yang dapat membantu masyarakat. Hal ini sesuai dengan kodrat dan fitrah yang Allah S.W.T ciptakan pada diri wanita, yang dapat menyebabkan mereka lepas dari tanggung jawab rumah tangga dan dapat menghancurkan keutuhan keluarga (Thobroni, 2019).

Menurut Shamad (dalam Thobroni, 2019) Islam adalah jalan tengah yang menjunjung tinggi derajat dan kehormatan wanita sesuai karakternya yaitu sebagai perempuan, putri, istri, ibu dan anggota masyarakat. Lebih dari itu, islam juga menjunjung kehormatannya sebab status kemanusiaan yang telah di anugerahkan Allah S.W.T kepadanya melebihi makhluk yang lain. Wanita dilihat dari sisi statistik adalah separuh bagian masyarakat, maka ia memiliki lebih dari separuh sisi pengaruhnya terhadap suami, anak, dan lingkungannya.

Menurut pandangan Islam berdasarkan Al-qur'an surat Al-Ahzab: 33 yaitu

*“Dan hendaklah kalian (para wanita) tetap di rumah kalian, dan janganlah kalian berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliyah dahulu”*

Berdasarkan ayat diatas, dapat disimpulkan bahwa sebaik-baik wanita adalah wanita yang tidak meninggalkan rumah tanpa ada keperluan yang jelas, namun bukan berarti bahwa islam melarang wanita untuk keluar rumah, wanita di

izinkan keluar rumah apabila telah mendapatkan izin dari ayah atau suaminya. Sama halnya dengan jika muslimah memilih untuk bekerja diluar rumah maka mereka harus mendapatkan izin dari suami atau ayahnya.

Dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 menjelaskan bahwa suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga. Pasal 34 menjelaskan bahwa Istri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya. Berdasarkan Undang-Undang tersebut dijelaskan bahwa, seorang suami memiliki kewajiban untuk mencari nafkah, sedangkan kewajiban dari seorang istri adalah mengurus kebutuhan rumah tangga yaitu mengurus suami beserta anak-anaknya, namun pada kenyataannya banyak wanita atau istri yang ikut membantu mencari nafkah, sehingga akan membuat wanita tersebut menjadi wanita berperan ganda. Hal ini tentu akan menambah tanggung jawab dari seorang wanita tersebut, yaitu mengurus kebutuhan rumah tangga beserta membantu suami untuk mencari nafkah.

Menurut Oktosatrio (2018) yang mengatakan bahwa tujuan wanita bekerja salah satunya adalah aktualisasi diri, sebenarnya wanita bisa merintis karir dengan cara bekerja dirumah sehingga akan lebih bersemangat dan bisa mengurus anak-anaknya, hasil kinerjanya pun tidak terpengaruh karena tidak ada batasan waktunya. Merujuk dari pendapat Oktosatria, bahwa merintis karir dengan bekerja dirumah atau membuka usaha sendiri adalah salah satu pilihan agar wanita tidak meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa Jumlah penduduk negara Indonesia yang bekerja, pada bulan Agustus 2017 yaitu

sebesar 121,02 juta orang, berkurang sekitar 3,52 juta orang (2,83 persen) jika dibandingkan dengan keadaan Februari 2017 (124,54 juta orang), dan bertambah 2,61 juta orang (2,20 persen) jika dibandingkan dengan keadaan Agustus 2016 (118,41 juta orang). Pada tahun 2009 terdapat 46,68 juta, lalu pada tahun 2011 ada 48,44 juta (BPS, 2017). Organisasi Buruh Internasional (ILO) mencatat pertumbuhan jumlah pekerja perempuan meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015, 38% dari 120 juta pekerja di Indonesia adalah wanita (Lestari, 2016).

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik pada tahun 2010, bahwa jumlah orang bekerja di Jawa Tengah sebanyak 15.848.871 orang, dan jumlah penduduk wanita sebanyak 16.291.545 jiwa, penduduk laki-laki sebanyak 16.091.112 jiwa. Jumlah pekerja wanita yang bekerja di perkotaan dan pedesaan sebanyak 239.577 orang, sedangkan jumlah pekerja wanita yang berada di pedesaan di kabupaten Klaten berjumlah 82.795 orang. Berdasarkan data yang didapat oleh peneliti dari kantor Kecamatan Cawas, didapatkan bahwa jumlah tenaga kerja wanita sebanyak 5340 orang, yang terbagi dari berbagai sektor seperti memiliki usaha sendiri sebanyak 2374 orang, buruh tidak dibayar sebanyak 395 orang, buruh dibayar sebanyak 207 orang, karyawan atau pegawai sebanyak 1126 orang, pekerja bebas sebanyak 454 orang, pekerja keluarga atau tidak dibayar sebanyak 784 orang.

Berdasarkan data yang didapat di Kelurahan Desa Bawak didapatkan data bahwa jumlah penduduk wanita di Kelurahan Bawak sebesar 2331 orang, dan jumlah wanita islam yang bekerja yaitu sebanyak 1830 orang, yang dibagi dari usia 20-26 tahun sebanyak 767 orang, dan usia 27-40 tahun sebanyak 632 orang,

serta usia 41-56 tahun sebanyak 431 orang. Pekerjaan yang ditekuni beragam seperti guru, pegawai kantor, karyawan pabrik, karyawan toko, mencari barang bekas (*rosokan*), membuka warung, membuka rumah makan, berjualan *angkringan*, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian BMI Research yang dilakukan di tiga kota besar di Indonesia, satu dari lima ibu di Indonesia bekerja lebih dari 12 jam sehari di luar rumah (Septian, 2014). Data tersebut menjelaskan bahwa jumlah pekerja wanita muslim sekarang ini mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, kemudian berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak hanya laki-laki saja yang bekerja, namun perempuan juga sudah banyak yang memutuskan untuk menjadi wanita karir.

Banyak persoalan yang dialami oleh ibu rumah tangga yang bekerja diluar rumah, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan anak hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga dengan baik. ada yang bisa menikmati peran gandanya, namun ada pula yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit akan semakin berkembang pada kehidupan sehari-harinya (Yulia, 2007). Wanita yang bekerja akan menghadapi banyak masalah psikologis karena adanya perubahan yang dialami setelah menikah, yaitu perubahan peran menjadi seorang istri dan ibu rumah tangga bahkan juga sebagai ibu yang bekerja (Pujiastuti dan Retnowati, 2004).

Meningkatnya peran wanita sebagai pencari nafkah keluarga dan kenyataan bahwa mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga, maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga, dan perhatian, sehingga jika peran yang satu dapat

dilakukan dengan baik dan yang lain terabaikan akan memunculkan sebuah konflik. Masalah ini akan timbul apabila ibu yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang memiliki anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohaniyah (Ihromi, 1990).

Wanita yang menjadi istri dan bekerja sering hidup dalam pertentangan yang tajam antara perannya didalam dan diluar rumah. Banyak wanita yang bekerja *full-time* melaporkan bahwa mereka merasa bersalah karena sepanjang hari meninggalkan rumah, namun setibanya dirumah mereka merasa tertekan karena tuntutan anak dan suami. Seringkali timbul perselisihan antara suami dan istri tentang pekerjaan atau gaji siapa yang lebih penting bagi kelangsungan hidup maupun hal lainnya misalnya masalah tanggung jawab dalam mendidik dan merawat anak-anak (Ubaydillah dalam Parlagutan & Pratama, 2016).

Menurut Jumisih yang dilansir dari CNNIndonesia yang ditulis oleh Wahyuni (2015), ia mengatakan bahwa ia melihat teman-temannya dalam kondisi hamil namun harus duduk sepanjang hari karena dia bekerja di pabrik garmen, teman jumisih tersebut tidak diberikan target produksi besar, akan tetapi dipaksa lembur dan pulang malam, selain itu tidak disediakan pula fasilitas air minum yang layak di pabrik, sehingga hal ini akan memaksa ibu-ibu hamil berusaha lebih keras dalam mempertahankan kesehatan janinnya. Jumisih juga mengatakan bahwa teman-temannya meminum air rebusan dari kaleng besar yang biasanya digunakan untuk memanaskan setrikaan.

Tidak berhenti disitu, Jumisih juga menceritakan bahwa temannya yang sedang mengalami keguguran tidak diberikan waktu istirahat yang cukup malahan

mereka disuruh istirahat di klinik beberapa jam dan lanjut bekerja. Penderitaan seorang buruh wanita tidak berhenti disitu, menurutnya tidak jarang banyak buruh yang dipecat setelah melahirkan dengan alasan sudah ada penggantinya, selain itu biaya melahirkan juga jarang diganti oleh perusahaan. Setelah masa melahirkan, para buruh juga masih merasakan penderitaan karena didalam perusahaan tersebut tidak disediakan ruang laktasi, sehingga para pekerja terpaksa memerah didalam kamar mandi atau menyumpal payudaranya dengan pembalut supaya air susunya tidak menetes, hal ini tentu akan berpengaruh pada kondisi fisik ibu tersebut.

Menjadi seorang wanita karir akan memunculkan dampak negatif, misalnya kurangnya keterlibatan sebagai orangtua disini berarti bahwa kurangnya pengawasan ibu ke anak-anaknya, keterlibatan sebagai istri yang biasanya akan memicu konflik atau pertikaian dengan suami dan kurang menemani suami, selain itu dampak yang lain yaitu tekanan baik tekanan psikis maupun fisik karena sudah mulai lelah dengan pekerjaan tetapi masih mengurus keluarga (Rahmadita, 2013).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Alteza & Hidayati dalam (Nugraha & Kustanti, 2018) menyatakan bahwa konflik peran ganda dapat mengakibatkan beberapa dampak negatif tidak hanya oleh wanita yang bekerja melainkan juga lingkungan sosialnya seperti keluarga dan rekan kerja. Dampak terhadap diri wanita bekerja terjadi pada gangguan psikologis, dan gangguan kesehatan, hal ini mengakibatkan berkurangnya kemampuan untuk menyelesaikan perannya dalam rumah tangga, dan perannya di kantor, sedangkan dampak terhadap anggota keluarga berupa perasaan seperti terabaikan atau kurang mendapatkan perhatian, sikap dan perilaku yang kurang menyenangkan saat

mengalami konflik, selain itu tuntutan di dalam karir (pekerjaan) berkaitan dengan tekanan yang berasal dari beban kerja yang berlebihan dan waktu, seperti; pekerjaan yang harus diselesaikan terburu-buru dan mengejar *deadline* (Ermawati, 2016).

Hasil penelitian Hermayanti (2014) menyimpulkan bahwa beberapa ibu rumah tangga berperan ganda bukan karena tuntutan ekonomi yang kurang memenuhi dalam kebutuhan keluarga, namun karena tuntutan suami dan orang tua yang ingin anaknya berkarier. Permasalahan yang akan muncul ketika seorang wanita berperan ganda yaitu salah satunya merasa bersalah telah meninggalkan anak dan kurang memberikan kasih sayang kepada anaknya secara maksimal. Tidak semua ibu bekerja dapat menjalankan peran gandanya dengan mudah, namun ada yang merasa kesulitan hingga akhirnya persoalan-persoalan rumit semakin berkembang dalam kehidupan sehari-harinya (Yulia, 2007).

Wanita karir yang memiliki usia 18 tahun dengan usia 40 tahun akan berbeda pula *hardiness*nya, karena pada usia 18 tahun ia termasuk dalam usia dewasa awal merupakan masa dimana fisik dan tertentu mengalami perubahan yang bersamaan dengan masalah-masalah penyesuaian diri dan harapan terhadap perubahan yang muncul pada dirinya. Pada usia 18 tahun ke atas ini individu akan lebih berfokus untuk meniti karirnya. Akan tetapi, wanita yang memiliki usia 40 tahun keatas ia cenderung sudah matang dalam segi perekonomian, dan telah berada pada puncak karirnya (Hurlock, 2009).

Kematangan emosi juga mempengaruhi *hardiness* seseorang. Kematangan emosi adalah kemampuan individu untuk menilai situasi secara kritis terlebih

dahulu sebelum bereaksi secara emosional (Hurlock, 2009). Sejalan dengan pendapat Hurlock, bahwa individu yang sudah menikah dan belum menikah akan berbeda pula kematangan emosinya. Karena, usia seseorang mempengaruhi kematangan emosinya, selain itu beban yang ditanggungnya juga berpengaruh terhadap *hardiness*nya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2013) menghasilkan bahwa, mayoritas ibu yang bekerja yaitu 96% mengaku tidak mendapatkan waktu yang cukup untuk menghabiskan waktu dengan anak-anaknya. Bahkan ketika ibu kembali dari kantor, mayoritas 94% tidak berada untuk dekat dengan anak-anak karena berbagai macam alasan seperti lelah, harus mengerjakan tugas dan tidak mempunyai waktu. Sebagian ibu tidak puas dengan kinerja peran ibunya. Pada analisis akhir 76% ibu yang bekerja mengaku bahwa tidak puas dengan waktu yang dihabiskan dengan anak-anak. Dengan data tersebut dapat disimpulkan bahwa ibu yang bekerja tidak puas dengan kinerja peran ibunya. Ibu yang bekerja menyadari fakta bahwa anak tidak mendapatkan perhatian ibu dengan tepat. Tuntutan menjadi seorang wanita berperan ganda seringkali menimbulkan stres. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apreviadizy & Puspitacandri (2014) menjelaskan bahwa, terdapat perbedaan stres antara ibu bekerja dan ibu tidak bekerja, dimana stres banyak dialami oleh ibu yang bekerja dari pada ibu tidak bekerja. Hal tersebut karena banyak sumber yang berpengaruh pada individu. Tekanan-tekanan pada diri ibu, berasal dari dalam komunitas dan lingkungan dapat menimbulkan stres. Seorang wanita wanita karir harus memiliki usaha untuk meminimalisir penyebab stres tersebut. Setiap orang memiliki cara

tersendiri untuk meminimalis *stressor* tersebut, yang dikenal dengan sebutan *hardiness* atau kepribadian tahan banting. Maddi dan Kobasa (1984) menyatakan *hardiness* merupakan karakteristik kepribadian yang dapat membantu untuk melindungi individu dari pengaruh negatif stres. Seseorang yang memiliki *hardiness* yang tinggi maka dapat terhindar dari perilaku mal adaptif dan lebih memaknai stres pada hal yang positif.

Peneliti melakukan wawancara pada tanggal 24 Maret 2019 di Cawas, Klaten dengan A (35 Tahun) ibu rumah tangga yang bekerja sebagai karyawan pabrik sarung tangan, memiliki 2 orang anak yaitu berumur 12 tahun dan 7 tahun. Berdasarkan wawancara tersebut, dapat diketahui bahwa A bekerja untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Sebenarnya A merasa lelah karena dalam 1 hari menghabiskan waktu 9 jam untuk bekerja dipabrik, belum lagi ditambah waktu untuk mengurus anak terlebih jika anak sakit, A harus ekstra membagi perhatian antara keluarga dan pekerjaan. Hal tersebut sering membuat A merasa tertekan dengan 2 kewajiban yang harus dijalaninya, dan membuat A kurang bisa mengontrol emosi karena faktor kelelahan pada saat bekerja serta mengurus anak. A merasa berat mengambil keputusan ketika harus memilih mengutamakan merawat anak apabila sedang sakit atau memilih bekerja untuk membantu suami, jika diperbolehkan memilih maka A akan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga, menurutnya menjalani peran ganda seperti saat ini sangat berat karena anak masih memerlukan perhatian secara maksimal dari ibunya, dan selama ini yang mengantar jemput anak adalah kakeknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa A memiliki *hardiness* yang rendah karena dalam menjalani kedua perannya, A kurang bisa mengontrol diri dan menganggap bahwa menjalani kedua peran sangat berat baginya sehingga membuat A merasa tertekan, sering kali A bertengkar dengan suami karena salah paham sehingga membuat A merasa tertekan dengan peran ganda yang dialaminya, namun jika A keluar dari pabrik A merasa bingung bagaimana untuk memenuhi kebutuhan dan biaya sekolah anak-anaknya, sedangkan jika mengandalkan gaji dari suami A mengaku bahwa penghasilan suami kurang dan masih digunakan untuk membayar angsuran motor, oleh karena itu A memutuskan untuk tetap bekerja dipabrik sampai bisa mengumpulkan modal untuk membuka usaha sendiri.

Berdasarkan uraian fenomena yang telah dicantumkan terdapat kebutuhan untuk meneliti secara mendalam mengenai *Hardiness* pada wanita karir. Berdasarkan penelitian terdahulu yang berjudul “ Pengaruh *hardiness* dan *coping stress* terhadap tingkat stres pada kadet akademi TNI-AL”, “Perbedaan stres ditinjau dari ibu bekerja dan ibu tidak bekerja”, “Fenomena *double burden* perempuan pemulung muslim dalam pengelolaan ekonomi keluarga”, “Peran ganda wanita karir (Konflik peran ganda wanita karier ditinjau dalam perspektif islam)”, “*Hardiness* ibu yang memiliki anak thalassemia”, “*Hardiness* pada ibu bekerja”, “Kebermaknaan hidup dan konflik peran ganda pada wanita karier yang berkeluarga di kota Samarinda”, “Hubungan antara konsep diri dengan *hardiness* pada mahasiswa yang mengerjakan skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro”, dan “Perempuan menggugat: Telaah perceraian wanita muslimah

berkarir di kota Medan”, maka penelitian tentang “*Hardiness* pada wanita karir” belum pernah dilakukan. Pentingnya penelitian ini dilakukan yaitu untuk menjelaskan bagaimana fenomena wanita berkarir. Terkait dengan topik penelitian ini, dirumuskan judul penelitian berupa “*Hardiness* pada Wanita Karir”.

### **B. Tujuan Penelitian**

Untuk mendeskripsikan *hardiness* (kepribadian tahan banting) pada wanita karir.

### **C. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, semoga dapat menjadikan salah satu cara untuk mengatasi permasalahan psikologis, baik secara teori maupun praktis untuk pihak tertentu, seperti dibawah ini :

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan, dapat menambah wawasan bagi para ilmuwan psikologi khususnya bidang psikologi industri dan organisasi, dan memberi sumbangan teoritik bagi perkembangan ilmu pengetahuan, serta memperkaya khasanah ilmu psikologi industri dan organisasi.

#### **2. Manfaat Praktis**

Manfaat yang dapat dihasilkan dari penelitian ini yaitu :

- a. Bagi informan. Diharapkan dapat menambah wawasan ilmu tambahan mengenai *hardiness* yang dia miliki.
- b. Bagi peneliti selanjutnya. Dapat dijadikan referensi dengan tema yang sejenis yaitu *hardiness*

c. Bagi perusahaan/ instansi. Dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai *hardiness*